

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kondisi Pasar Ngunut

Pasar Ngunut merupakan pasar yang lumayan lama berdiri dan sudah ada sejak jaman Belanda. Kegiatan berdagang di Pasar Ngunut banyak yang dilakukan secara turun temurun. Pasar Ngunut berdiri sekitar tahun 1938. Pasar Ngunut sendiri berada di jalan Pahlawan Krajan Nomer 3 Lingkungan 6 Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 1990 pernah dilakukan renovasi terhadap bangunan pasar Ngunut yang lama. Pada tahun 2015 dilakukan relokasi terhadap pedagang pasar pagi yang sebelumnya menempati jalan di sepanjang timur pasar Ngunut ke tempat baru yang berada di bagian barat Pasar Ngunut. Hal ini dilakukan karena aktivitas pasar pagi selama ini dianggap mengganggu pengguna jalan dan lalu lintas.

Pada tahun 2019 terjadi kebakaran yang menghancurkan bangunan lama pasar Ngunut, akan tetapi hal ini tidak mengganggu aktivitas perdagangan di Pasar Pagi. Karena letak Pasar Pagi berada di area yang terpisah dengan bangunan yang terbakar di pasar Ngunut. Setelah kebakaran terjadi, para pedagang yang kiosnya terbakar direlokasi untuk sementara waktu di bekas pasar hewan Ngunut sampai pembangunan pasar Ngunut selesai di bangun. Pada Maret 2021 para

pedagang di tempatkan kembali ke Pasar Ngunut baru karena sudah selesai dibangun. Seperti halnya pasar tradisional lainnya, pasar ngunut merupakan pasar yang ramai dan banyak dikunjungi pembeli di wilayah Kecamatan Ngunut. Selain pembeli biasa juga banyak pedagang keliling atau etek yang mengambil barang dagangan untuk dijual kembali, dan pasar atomnya buka mulai jam 08.00-16.00.⁷⁹

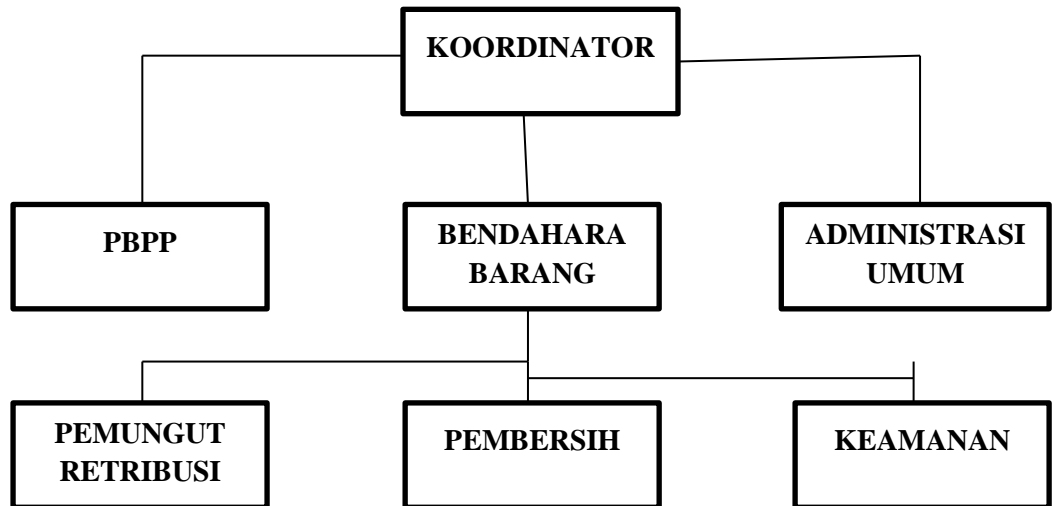
2. Struktur Kepengurusan

Pasar Ngunut merupakan bagian dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kecamatan Ngunut. Agar proses pengelolaan pasar Ngunut berjalan dengan baik, maka UPT Disperindag Kecamatan Ngunut diberikan wewenang untuk menjalankan pengelolaan Pasar Ngunut dan tentu saja dibawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung. Pengelola pasar Ngunut atau UPT DISPERINDAG Kecamatan Ngunut berjumlah 11 orang pegawai PNS.

⁷⁹ Wawancara dengan Pak Arip Rahartono, selaku Koordinator Pasar Ngunut, pada 27 Maret 2021, pukul 08.00

Gambar 4.1

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PASAR NGUNUT
UPT DISPERINDAG KECAMATAN NGUNUT**



Sumber : UPT Disperindag Kecamatan Ngunut

Tabel 4.1

Struktur Nama Pengelola Pasar Ngunut

No.	Nama	Jabatan
1	Arip Rahartono	Koordinator
2	Suhartati, Se	PBPP
3	Pance H	Bendahara Barang
4	Bebas Nugranto	Administrasi Umum
5	Sukilan	Pemungut Restribusi
6	Edi Suwignyo	Pemungut Restribusi
7	Redy Sudibyoy	Pemungut Restribusi

8	Hariyanto	Pemungut Restribusi
9	Triyono Santoso	Pemungut Restribusi
10	Nanang Suhartono	Pemungut Restribusi
11	Redhy Yulianto	Pemungut Restribusi

Sumber: UPT DISPERINDAG KECAMATAN NGUNUT

Job Description

- a. Koordinator Pasar Ngunut, Tugasnya : bertanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional yang ada dipasar
- b. BPP, Tugasnya : menghasilkan dokumen BKU Penerimaan Pembantu dan Buku Rekapitulasi Penerimaan Harian Pembantu serta membuat SPJ Penerimaan Pembantu.
- c. Bendahara Barang, Tugasnya: Menerima, menyimpan, dan menyalurkan barang milik daerah, serta meneliti dan menghimpun dokumen pengadaan barang yang diterima.
- d. Administrasi, Tugasnya : mencatat serta meyetorkan hasil pemungutan restribusi pasar ke kas daerah.
- e. Pemungut Restribusi, Tuganya : mengadministrasikan sirkulasi tanda pemungutan restribusi.
- f. Pembersih : melaksanakan pemungutan retribusi sampah dan sebagai petugas kebersihan.
- g. Keamanan : pengurusan keamanan dan pengelolaan parkir dipasar.

3. Letak Geografis Pasar Ngunut

Pasar Ngunut merupakan salah satu pasar tradisional di wilayah Ngunut Kecamatan Tulungagung. Pasar Ngunut juga bisa dikatakan pasar terbesar di wilayah Tulungagung bagian timur. Letaknya yang strategis, dekat dengan jalan raya serta stasiun Ngunut. Di barat Pasar Ngunut terdapat masjid Jami, di sebelah utara pasar Ngunut terdapat stasiun Ngunut, di sebelah selatan pasar Ngunut terdapat rambu-rambu lalu lintas serta di timur pasar Ngunut terdapat banyak pertokoan bahan-bahan makanan.

Pasar Ngunut memiliki parkir yang sangat luas, tidak hanya motor dan sepeda saja akan tetapi mobil juga bisa parkir di halaman sekitar pasar Ngunut. Bahkan sepeda dan sepeda motor bisa masuk di area pasar Ngunut. Secara geografis pasar Ngunut terletak di luas tanah 15785m^2 .

4. Jumlah Pedagang

Pedagang di pasar Ngunut baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda biasanya dilakukan secara turun temurun dari orang tua atau nenek kakeknya yang terlebih dahulu sudah melakukan kegiatan berdagang. Mereka para pedagang biasanya menempati tempat-tempat yang sudah disediakan yang terdiri dari:

- a. Pedagang pasar atom menempati kios : 89 unit
- b. Pedagang menempati kios hanggar: 158 unit
- c. Pedagang warung makanan menempati kios : 24 unit
- d. Pedagang pasar pagi menempati los : 231 unit

e. Pedagang daging dan ikan basah menempati kios : 36 unit

Sebagai pasar tradisional yang terbesar di wilayah Tulungagung bagian timur, Pasar Ngunut terbilang cukup lengkap dalam menjual berbagai komoditi seperti kebutuhan pokok sehari-hari yang terdiri beras, bumbu dapur, sayur-mayur, buah-buahan, ikan basah, daging ayam, daging sapi, kedai makanan, kain, pakaian, sandal dan sepatu, grabah, toko emas, mainan anak-anak, aksesoris, kosmetik dan lain-lain.

Setiap hari pasar Ngunut selalu ramai mulai dini hari pukul 02.00 pagi sampai jam 09.00 pagi karena mulai jam 02.00 pedagang etek mengambil barang dagangannya yang kemudian dijual kembali keliling kampung. Pasar Ngunut memiliki letak yang strategis, komoditi yang lengkap serta dekat dengan perkampungan dan pedesaan sehingga banyak pembeli yang memilih pasar Ngunut untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

5. Sarana dan Prasarana

Banyaknya minat masyarakat Kecamatan Ngunut dan sekitarnya mendatangi pasar Ngunut baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bejualan untuk mencari rejeki, mencari dagangan untuk dijual kembali, dan mencari kebutuhan hajatan atau kegiatan masyarakat lainnya maka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan transaksi jual beli. Demi kenyamanan para pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli di pasar Ngunut menyediakan tempat berdagang. Berikut tempat berdagang di pasar Ngunut Kecamatan Ngunut.

Tabel 4.2

Jenis Tempat Untuk Berdagang Di Pasar Tradisional Ngunut

Jenis Tempat Berdagang	Jumlah
Kios	307
Los	231
Jumlah	538

Sumber Data : UPT DISPERINDAG KECAMATAN NGUNUT

Selain tempat untuk berdagang, pasar Ngunut juga menyediakan fasilitas guna kenyamanan para pedagang dan pembeli seperti menyediakan MCK sebanyak 3tempat, tempat parkir yang luas dan aman, mushola, fasilitas air bersih, tempat pembuangan sampah, dan tempat tera ulang timbangan. Tera ulang timbangan ini berguna untuk memastikan timbangan pedagang pada kondisi yang baik dan beroperasi sesuai takaran timbangan dan yang paling penting adalah untuk mengecek tingkat keakuratan timbangan tersebut.

Jadi, tera timbangan ini untuk menghindari pedagang melakukan kecurangan dalam kegiatan jual beli. Tera ulang timbangan dilakukan satu tahun sekali. Fasilitas yang dimiliki pasar Ngunut bisa memberikan kenyamanan baik untuk pedagang maupun pembeli.

6. Jalur Distribusi Pasar Ngunut

a. Jalur Pembelian Barang Dagangan

Pasar Ngunut merupakan pasar yang ramai dan banyak penjual maupun pembeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bumbu dapur, daging ayam, pakaian, sayur mayur, gerabah, makanan matang, beras, snack, minyak dan lain-lain maka pasar Ngunut terbukti mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar Kecamatan Ngunut. Komoditi yang diperjual belikan dipasar Ngunut diperoleh pedagang dari berbagai macam tempat seperti pabrik, pedagang besar, petani, peternak, agen, pengepul, pengrajin, dan membuat sendiri dagangannya seperti penjual makanan.

Pedagang pasar Ngunut biasanya mendapat barang dagangannya dari kota Batu, Blitar, Sendang, dan wialyah sekitar Ngunut sendiri. Dalam pengambilan barang dagangan pastinya ada kelebihan dan kekurangan seperti jika pedagang mengambil barang langsung dari produsen atau pedagang besar maka harga pembelian akan lebih murah. Akan tetapi pastinya akan ada biaya tambahan seperti biaya perjalanan atau transportasi. Dibandingkan dengan pedagang yang mengandalkan sales yang datang kepasar untuk memasok dagangannya harganya akan lebih mahal. Akan tetapi pedagang tidak perlu bersusah payah mendapatkan barang dagangannya karena tidak perlu datang langsung ke produsen dan

agen. Keuntungan lainnya adalah jika berbelanja lewat sales maka pedagang bisa melakukan pembayaran secara bertahap atau dicicil.

b. Jalur Penjualan Barang Dagangan

Selain digunakan sendiri, barang yang dijual di Pasar Ngunut digunakan untuk dijual kembali dimana harganya akan bersifat grosir. Biasanya yang membeli untuk dijual kembali adalah bapak atau ibu yang memiliki toko dirumah guna memasok barang dagangnya. Beda lagi dengan penjual etek. Meskipun mereka membeli untuk dijual kembali, tapi harga yang diberikan sama seperti pembeli eceran. Para penjual etek mencari untung sendiri dan biasanya para penjual makanan matang menitipkan dagangannya ke penjual etek.

7. Permasalahan di Pasar Ngunut

a. Permasalahan Sosial Ekonomi di pasar Ngunut

- 1) Adanya pusat pembelanjaan modern
- 2) Banyaknya penjual online yang memudahkan pembeli sehingga tidak perlu ke pasar
- 3) Pola hidup masyarakat yang modern karena perubahan zaman dengan mengikuti tren yang mana barang yang dibutuhkan hanya ada di pusat perbelanjaan modern yang menginginkan kualitas baik dan kebersihan disekitar tempat belanja
- 4) Minimnya kesadaran para pedagang akan kebersihan lingkungan pasar

b. Permasalahan Sarana dan Prasarana Pasar Ngunut

- 1) Belum adanya fasilitas ATM
- 2) Belum ada tempat khusus ibu menyusui bayi

Pedagang merupakan instrument yang penting dalam kehidupan masyarakat karena pedagang mampu memenuhi barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Peran pembeli sendiri juga sangat penting untuk pedagang agar pedagang memperoleh pendapatan. Maka dari itu keduanya harus dalam keadaan seimbang agar proses transaksi jual beli berjalan dengan lancar.

Selain pedagang dan pembeli, aktifitas jual beli dipasar membutuhkan adanya pengurus atau pengelola pasar agar kegiatan dipasar berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 10 informan yang meliputi koordinator pasar Ngunut, pedagang pasar Ngunut dan pembeli di pasar Ngunut.

Tabel 4.3

Jumlah Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Arip Rahartono	Laki-laki	Koordinator Pasar Ngunut
2.	Yemima	Perempuan	Pedagang Sayur
3	Sriasih	Perempuan	Pedagang Sayur
4	Sringatin	Perempuan	Pedagang bumbu Dapur

5	Rumfatoyah	Perempuan	Pedagang Daging Ayam
6	Aman	Laki-laki	Pedagang Ikan Asin
7	Wiyono	Perempuan	Pedagang Bumbu dapur
8	Maryati	Perempuan	Pedagang Sayur
9	Sujiyem	Perempuan	Pembeli
10	Sri Wijayati	Perempuan	Pembeli
11	Pritha Wahyu	Perempuan	Pembeli
12	Agus Purnomo	Laki-laki	Pembeli
13	Lilik	Perempuan	Pembeli
14	Yayuk	Perempuan	Pembeli

1. Penerapan Etika Bisnis Islam Yang Dilakukan Pedagang Dalam Melakukan Transaksi Dipasar Tradisional Ngunut

Etika berdagang merupakan hal yang penting dalam melakukan transaksi jual beli. Apalagi transaksi jual beli yang ada di Pasar tradisional pastinya akan banyak melibatkan banyak orang. Akan tetapi masih ada beberapa pedagang yang mungkin belum memahami etika berdagang secara Islam itu seperti apa. Dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi dalam pengumpulan data yang melibatkan berbagai sisi dari pihak yang ada di pasar, seperti koordinator pasar Ngunut, pihak penjual di pasar Ngunut, dan terakhir pihak pembeli di pasar Ngunut. Dari penjelasan Ibu Yemima selaku penjual sayur di Pasar Ngunut mengenai pemahaman Etika Bisnis secara Islam tentang jujur dalam berdagang ketika diwawancarai sebagai berikut:

Pak Aman berpendapat bahwa kejujuran dalam berdagang yaitu:

*“Kejujuran didalam berdagang itu ya berguna untuk mendapatkan kepercayaan pelanggan mbak. Kepercayaan ini amanah yang menjadi tanggung jawab untuk tingkah laku dalam berjualan. Seperti selalu memberikan barang dagangan yang kualitasnya baik dan jujur dalam menimbang barang dagangan”*⁸⁰

Pendapat ini diperkuat oleh Pak Solikin selaku pembeli yakni :

*“Tentu kejujuran penjual itu sangat dibutuhkan oleh pembeli dimana para pedagang itu mampu memberikan penjelasan secara benar tentang kualitas barang dagangan mereka yang akan berdampak positif pula ke pedagang sendiri. Kalau jujur diutamakan para pedagang pastinya akan mendapatkan kepercayaan pembeli untuk kembali berbelanja dilapak mereka”*⁸¹

Sejalan dengan pendapat Pak Aman dan Pak Solikin, Pak Wiyono selaku penjual bumbu dapur menuturkan bahwa :

“Jujur dalam berdagang itu menjadi peranan yang penting. Jujur yang saya maksud ini dengan jujur ke pembeli tentang baik dan buruknya barang dagangan atau kekurangan maupun kelebihan dimana nantinya akan mendapatkan kepercayaan oleh pembeli.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Aman selaku pedagang ikan asin di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Solikin selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 15 Juni 2021, pukul 12.00 WIB

Nanti kalau mendapatkan kepercayaan dari pembeli untuk kedepannya akan berpengaruh terhadap jalannya usaha saya ini”⁸²

Kejujuran merupakan hal yang dibutuhkan dalam menjalankan sebuah bisnis yang dimana nantinya untuk keberkahan dan kelangsungan usaha yang pebisnis jalankan. Sesuai dengan pendapat dari pedagang maupun pembeli di pasar Ngunut maka para pedagang dipasar Ngunut sudah paham akan kejujuran dalam etika berdagang.

Bu Yemima selaku pedagang menuturkan:

“Berdagang itu kan mencari rejeki untuk menghidupi orang-orang yang ada dirumah, jadi tergolong beribadah. Etikanya bedagang sama seperti tata krama dalam berjualan, harus jujur, ramah sama pembeli kita, dan memberikan pelayanan yang terbaik agar pembeli senang”⁸³

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan Ibu Sriasih selaku penjual sayur:

“Etika berjualan menurut saya yang terpenting melayani pembeli dengan baik. Baik dalam artian ramah sama pembeli, tidak membuat pembeli kecewa dengan pelayanan kita. Kalau berjualan barangnya juga harus bagus, tidak membohongi

⁸² Wawancara dengan Bapak Wiyono selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

⁸³ Wawancara dengan Ibu Yemima selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

pembeli nanti pembeli bisa kurang puas membeli dagangan kita.”⁸⁴

Sependapat dengan Bu Yemima dan Bu Sriasih, Bu Maryati selaku pedagang sayur menuturkan bahwa:

“Yang saya lakukan berdagang itu harus melayani dengan baik. Melayani dengan baik itu seperti ramah sama pembeli, mengedepankan kejujuran, terus ambil bati atau utung tidak usah banyak-banyak. Seumumnya saja seperti teman-teman pedagang lainnya”⁸⁵

Hal ini diperkuat oleh Bu Lilik selaku pembeli di Pasar Ngunut yakni :

“Etika itu kebiasaan ya mbak, kebiasaan bagaimana para penjual disini harus baik, harus ramah, dan yang terpenting itu tidak merugikan pembeli. Saya rasa hampir semua pedagang yang saya temui disini itu sudah seperti yang saya jelaskan tadi”⁸⁶

Bu Yayuk menuturkan hal serupa seperti Bu Lilik yakni :

“Tingkah laku pedagang yang sopan, yang santun ketika melayani pembeli itu termasuk dalam etika berdagang. Apalagi kalau sudah menerapkan kejujuran pastinya akan

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sriasih selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Maryati selaku pedagang sayur di Pasar Tradisional Ngunut pada

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Lilik selaku pembeli di Pasar Tradisional Ngunut pada 15 Juni 2021 pukul 11.00

mendapatkan keberkahan dalam kegiatan berdagangnya. Dan pastinya hal yang seperti ini yang diharapkan semua pedagang yang ada di pasar Ngunut”⁸⁷

Pelayanan yang baik merupakan salah satu bentuk dalam berbisnis yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dengan memberikan pelayanan yang baik pembeli akan merasa senang. Melalui wawancara Ibu Sringatin selaku penjual bumbu dapur mengenai pelayanan yang baik, pendapatnya sebagai berikut:

“Etika kalau menurut saya kebiasaan dalam berjualan. Contohnya sebagai penjual saya harus ramah, harus jujur, melayani pembeli dengan baik. Etika perlu sekali digunakan dalam berjualan supaya pembeli nyaman terus menjadi langganan kan kita dapat untung. Jujur dengan kualitas barang yang kita punya dan memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli”⁸⁸

Dari pernyataan Bu Yemima, Bu Sriasih, Bu Sringatin dan Bu Maryati selaku penjual di Pasar Ngunut sudah paham bahwa dalam transaksi jual beli secara Islam harus mengutamakan kejujuran dan kenyamanan pelanggan. Dalam melakukan kegiatan transaksi jual beli pasti pedagang membutuhkan pembeli. Pembeli seperti Bu Sujiyem

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku pembeli di Pasar Tradisional Ngunut pada 15 Juni 2021 pukul 11.00

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Sringatin selaku pedagang Bumbu di Pasar Ngunut pada 27 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

dan Bu Sri Wijayati seringkali menilai para pedagang dalam menjalankan bisnisnya, seperti yang ditingkatkan Bu Sujiyem selaku pembeli di Pasar Ngunut:

“Saya sering berbelanja dipasar Ngunut, karena rumah saya lumayan dekat dengan Pasar Ngunut jadi tidak perlu beli di etek. Karena lumayan sering berbelanja di pasar Ngunut, pastinya kan saya punya langganan yang sudah cukup lama dan kondisi barang yang dijual itu bagus, terus timbangannya juga jleg, pas gitu lo. Biasanya juga dikasih anget, kan sudah langganan. Jadi etika pedagang itu perlu sekali, keramahan dan kesopanan terus kejujuran agar kita pembeli tetap berlangganan.”⁸⁹

Sama dengan Bu Sujiyem, Bu Sri Wiijayati selaku pembeli di Pasar Ngunut juga menjelaskan:

*“Timbangan yang dilakukan penjual trep kok mbak, bagus. Penjualnya juga tidak sinis, saya kan hampir tiap hari belanja di pasar Ngunut. Etika para penjual di pasar Ngunut baik-baik. Kalau barang yang dijual kondisinya kurang baik selalu memberikan informasi ke saya terlebih dahulu, hal semacam itu kan termasuk dalam kejujuran ya mbak”.*⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sujiyem selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Wijayati selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

Dari pernyataan Bu Sujiyem dan Bu Sri Wijayati selaku pembeli di Pasar Ngunut, mereka cukup puas dalam pelayananan penjual di Pasar Ngunut. Para pedagang melakukan takaran timbangan yang pas dan melayani dengan ramah. Bukan hanya kepentingan sesama manusia saja yang difikirkan para pedagang, akan tetapi keuntungan serta pertanggungjawaban ketika mengabaikan etika jual beli secara Islam dalam transaksi jual beli seperti penjelasan dari Bu Rumfatoyah selaku penjual daging ayam sebagai berikut:

“Etika berdagang itu sangat perlu karena itu salah satu kesuksesan untuk melakukan jual beli. Keuntungan jika pedagang menerapkan etika berjualan secara Islam pastinya akan mendapatkann kepercayaan pelanggan. Kalau kita mengabaikan pasti kita akan menanggung dosa dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dengan mendapat kepercayaan pelanggan jualan kita kan jadi laku.”⁹¹

Bukan hanya kepentingan duniawi sebagai sesama manusia yang seharusnya difikirkan oleh pedagang melainkan etika bisnis secara Islam mampu memberikan keberkahan didunia akhirat kelak.

Pernyataan Bu Rumfatoyah diperkuat oleh Bu Sri Wijayati selaku pembeli yaitu :

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Rumfatoyah selaku pedagang daging ayam di Pasar Ngunut pada 29 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

“Pembeli itu yang dibutuhkan kenyamanan dalam membeli, kenyamanan yang saya maksud itu ya seperti pedagangnya tidak cuek, ramah. Kadang ada lo mbak kita kan membeli ya, tapi pedagangnya sinis karena sifat manusia kan ga ada yang sama ya mbak. Tapi Insha Allah kalau disini baik semua penjualnya”⁹²

Selain adanya kejujuran dalam berdagang, pelayanan yang baik juga merupakan etika jual beli secara Islam seperti yang diungkapkan oleh Bu Maryati selaku pedagang sayur sebagai berikut:

“Selama ini saya memberikan pelayanan yang baik semampu saya. Jika ada pembeli saya akan menyambut dengan ramah apa yang mereka butuhkan, apa yang bisa saya bantu untuk mendapatkan barang yang pembeli inginkan. Kalau semisal barang yang saya jual kondisinya kurang bagus ya saya bilang terlebih dahulu kekurangan barang yang saya jual, nanti kalau pembeli mau biasanya saya akan memberikan harga yang lebih miring sesuai kondisi barang tersebut. Etika berjualan yang saya pahami seperti ini.”⁹³

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bu Sujiyem yakni :

⁹² Wawancara dengan Ibu Sri Wijayati selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan Ibu Maryati selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 29 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

“Kalau beli saya selalu pilih-pilih kondisinya yang masih bagus, masih segar kalau barangnya kurang atau jelek saya bilang apa tidak ada yang lain. Biasanya pedagang di sini itu akan memberikan barang yang harganya lebih miring, ya sesuai sama barang yang mereka jual kondisinya masih bagus apa tidak gitu mbak kurang lebihnya”⁹⁴

Pak Aman berpendapat tentang etika berdagang yang baik dan menurut pandangan Islam yakni:

“Berjualan dengan mencari untung yang secukupnya saja mbak, baik antar sesama penjual dan pembeli, melayani pembeli dengan baik dan memberikan kualitas dagangan dengan harga yang cocok. Menurut saya itu semua termasuk dalam etika berdagang.”⁹⁵

Pak Agus Purnomo selaku pembeli juga menyampaikan hal serupa:

“Pembeli itu pastinya mencari kondisi barang yang bagus, bisa milih sendiri biar tau kondisi barang yang kita beli itu seperti apa. Kalau dipasar Ngunut itu pedagangnya yang saya tau baik-baik, pengalaman saya sebagai pembeli yang hampir setiap hari ke Pasar Ngunut untuk berbelanja belum pernah

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Sujiyem selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Aman selaku pedagang ikan asin di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

merasa saya ini dirugikan oleh pedagang. Tapi sebagai pembeli ya jangan seenaknya sendiri menawar dengan harga yang rendah yang bisa bikin pedagang tidak enak hati.”⁹⁶

Kualitas barang dagangan yang baik merupakan salah satu bentuk kepuasan pembeli. Jika kualitas barang dagangannya bagus maka konsumen akan tertarik untuk membeli barang tersebut.

“Mutu barang dagangan yang dijual itu harus baik agar menarik minat pembeli. Tapi untuk pilihan, kadang saya kulak dua jenis barang yang sama akan tetapi dengan grade yang berbeda. Misal worel, ada yang lokal biasa ada yang wortel manis impot itu. Nanti kan pembeli bisa memilih sesuai selera msing-masing”⁹⁷

Hal ini di perkuat oleh Pak Solikin:

Dengan diberikanya pilihan kualitas barang, kita akan tau kualitas barang yang dapat dijangkau oleh kemampuan kita. Misal dengan uang yang banyak kita bisa membeli barang kualitas baik. Atau dengan cara tersebut kita bisa mengukur daya beli kita.⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 14 Juni 2021, pukul 11.00 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Yemima selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Solikin selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 15 Juni 2021, pukul 12.00 WIB

Dari beberapa pendapat baik oleh pedagang maupun pembeli di Pasar Tradisional Ngunut dapat disimpulkan bahwa para pedagang di pasar Tradisional Ngunut memahami adanya etika berdagang secara Islam seperti tata cara dalam melakukan jual beli seperti bersikap ramah, jujur, tidak berbohong, tidak mengurangi takaran timbangan, serta tidak mengecewakan pembeli sehingga para pedagang mampu memberikan kepuasan kepada pembeli.

Ketika pedagang menjalankan bisnisnya sesuai dengan etika bisnis Islam, maka akan mendapatkan keuntungan baik didunia maupun di akhirat. Pedagang yang melayani pembeli dengan ramah, sopan, jujur dengan kualitas barang yang dijual, menakar sesuai timbangan serta berdagang secara ikhlas dan ridho maka akan mendapatkan pahala di akhirat kelak serta mendapatkan keuntungan secara halal. Dengan menerapkan etika bisnis Islam maka akan mendapatkan banyak pelanggan karena puas dengan pelayanan yang dilakukan oleh pedagang.

Dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi dalam pengumpulan data yang melibatkan berbagai sisi dari pihak yang ada di pasar, seperti koordinator pasar Ngunut, pihak penjual di pasar Ngunut, dan terakhir pihak pembeli di pasar Ngunut. Seperti halnya yang sudah dilakukan Pak Wiyono selaku pedagang cabai dan Bu Sriasih selaku pedagang sayur dalam menerapkan prinsip keridhohan dalam berdagang sebagai berikut:

“Suka sama suka atau saling ikhlas dan saling ridho antar penjual dan pembeli akan mendapat manfaat seperti membangun hubungan antar penjual dan pembeli. Kita berdagang itu kan untuk mencari rejeki, untuk mencari keuntungan jadi pastinya kita kan membutuhkan pembeli. Dengan adanya keridhoan dalam berdagang dan saling ikhlas, sebagai pedagang akan mendapatkan keuntungan yang halal dan pembeli mendapatkan kepuasan dengan barang yang kami jual”⁹⁹

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bu Sriasih selaku penjual sayuran:

“Ikhlas dalam artian kita berjualan itu kan membutuhkan pembeli. Ketika pembeli membeli dagangan disitu akan ada kesepakatan harga antara kami. Jadi disitu ada keridhohan antara pedagang untuk melepas dagangannya ke pembeli dengan harga yang sudah disepakati bersama mbak dan pembeli ikhlas dengan harga yang sudah saya berikan.”¹⁰⁰

Bu Pritha Wahyu sebagai pembeli menyampaikan:

“Menurut saya selama berbelanja di pasar Ngunut ini ,para pedagang disini itu ketika menjual barang dagangannya

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Wiyono selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Sriasih selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

sangatlah baik mbak, seperti saat menawar harga. Dalam prosesnya, pedagang disini sangat sopan dan sabar ketika menghadapi pembeli. Sehingga ketika terjadi kesepakatan harga, pihak pembeli pun bisa menerima dengan ridho harga yang disepakati tersebut. Jadi ini bisa membuat saya sebagai pembeli atau mungkin orang lain menjadi nyaman ketika berbelanja, dan akan membuat pembeli kembali lagi berbelanja di Pasar Ngunut”¹⁰¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesepakatan harga yang dilakukan oleh pedagang kepada pembeli harus ikhlas agar tidak merugikan salah satu pihak. Pedagang harus memberikan harga sesuai pasaran dan tidak mengambil keuntungan banyak agar kesepakatan harga bisa terlaksana dengan baik. Mengurangi takaran timbangan pastinya akan merugikan orang lain yaitu pembeli. Meskipun pedagang mendapatkan keuntungan lebih akan tetapi hasil dari keuntungan tersebut tidaklah halal dan pastinya tidaklah barokah. Menurut Bu Yemima selaku pedagang sayur:

“Semua yang kita lakukan baik berdagang atau tidak pastinya sudah direkam sama yang diatas. Jadi dalam melakukan sesuatu apalagi berdagang ya harus benar-benar dilakukan dengan baik. Saya ga berani mengurangi takaran timbangan

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Pritha Wahyu selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 14 Juni 2021, pukul 11.00 WIB

itu sama saja seperti mengambil hak orang lain, benar mbak takut dosa yang kelak dipertanggung jawabkan di akhirat”¹⁰²

Pak wiyono berpendapat sesuai pernyataan Bu Yemima yaitu:

“Kejujuran yang saya berikan untuk pembeli itu seperti tidak mengurangi timbangan. Timbangannya harus sesuai, beli cabai 1kg ya trep1kg”¹⁰³

Hal ini diperkuat oleh pendapat Pak Agus Pornomo :

“Saya rasa sih tidak ada pengurangan timbangan yang dilakukan oleh pedagang di pasar sini. Pastinya mereka akan takut pada dosa yang mereka perbuat ketika berani mengurangi takaran timbangan. Lagian ya mbak nanti kalau ketahuan mereka mengurangi timbangan kan langganannya dari mereka tiak akan mau lagi membeli di lapaknya”¹⁰⁴

Bu Pritha Wahyu menambahkan hal yang serupa yakni :

“Misal saya membeli wortel kan pastinya saya milih sendiri ya mbak biar tau yang saya beli itu kondisinya wortelnya

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Yemima selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Wiyono selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 14 Juni 2021, pukul 11.00 WIB

bagaimana. Terus waktu ditimbang juga harganya sesuai dengan yang di sampaikan di awal.”¹⁰⁵

Hal ini di perkuat oleh pendapat Pak Aman:

“Saya berjualan kan ditempat terbuka, pada saat menimbang pastinya pembeli juga akan tahu dan biasanya pembeli juga memilih sendiri ikan asinnya. Kalau mengurangi takaran timbangan saya takut, takut sama Gusti Allah, dosa dan takut sama pelanggan kalau pelanggannya tau pastinya kecewa dan tidak kembali berbelanja ditempat saya. Belum nanti pembelinya bilang ke pembeli lain. Yang paling benar itu ya jujur saja biar tidak membuat pembeli kecewa”¹⁰⁶

Seperti yang disampaikan Pak Aman, Bu Yayuk berpendapat:

“Selama ini belum pernah ya mbak saya merasa ada kecurangan dalam pengurangan takaran timbangan. Karna saya berbelanja disini juga untuk dijual kembali di palen saya dirumah. Kalau ada kecurangan dalam takaran timbangan pasti ketauan karena dari rumah kan saya timbang lagi untuk saya jual ecer”¹⁰⁷

Bu Maryati juga menyampaikan pendapat yang sama :

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Pritha Wahyu selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 14 Juni 2021, pukul 11.00 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Aman selaku pedagang ikan asin di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku pembeli di Pasar Tradisional Ngunut pada 15 Junu 2021 pukul 11.00

“Takaran timbangan ya harus sesuai mbak, tidak dikurangi harus trep. Nunggu sampai stabil baru barangnya di masukan ke kresek. Jangan tergesa-gesa masih bergerak terus langsung dibungkus. Biar tau kalau nanti beratnya sesuai atau belum”¹⁰⁸

Bu Sujiyem sebagai pembeli menambahkan:

“Pedagangnya baik sih mbak, selama ini saya juga belum pernah mengeluhkan timbangannya kurang atau bagaimana. Ikannya juga bagus kualitasnya, bukan yang kaku gitu mbak. Takutnya nanti kalau kaku karena ada formalinnya ya. Pedagangnya juga bilang kok mbak kalau ikannya disini itu tidak ada formalinny”¹⁰⁹

Bu Yemima menuturkan hal yang serupa yaitu:

“Waktu menimbang juga harus diperhatikan, biasanya kalau udah langganan timbangannya saya kasih anget. Tapi untuk mengurangi timbangan tidak berani mbak”¹¹⁰

Dari pernyataan pedagang Bu Yemima, Pak Wiyono dan Pak Aman hal ini diperkuat oleh Pak Arip selaku pengelola Pasar Ngunut:

“Setiap satu tahun sekali ada tera ulang timbangan. Hal ini digunakan untuk menstabilkan. Karena timbangan tiap hari digunakan, pastinya akan terjadi perubahan atau kerusakan.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Maryati selaku pedagang sayur di Pasar Tradisional Ngunut pada

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Sujiyem selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Yemima selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

Kalau tidak dilakukan tera ulang timbangan, untuk menimbang beratnya akan tidak sesuai. Tera ulang timbangan sendiri manfaatnya agar timbangan tetap pas dan untuk meminimalisir kecurangan pedagang kepada pembeli.”¹¹¹

Hal ini diperkuat oleh Bu Sringatin yakni:

“Dalam satu tahun sekali timbangan pedagang juga di tera ulang mbak, di stabilkan di kantor sana. Akan tetapi ya penjual tidak mau mengambil untung yang lebih dengan cara mengurangi takaran timbangan yang sudah pasti”¹¹²

Dengan adanya tera ulang timbangan yang dilakukan oleh pegawai pasar setiap satu tahun sekali dengan tujuan agar timbangan pedagang Pasar Ngunut itu tetap dalam kondisi stabil ketika digunakan dalam melakukan takaran timbangan sehingga meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Ngunut.

Kejujuran pedagang terhadap kualitas barang dagangan merupakan hal yang dibutuhkan oleh pembeli agar tidak merugikan pihak pembeli. Pedagang seharusnya memberikan penjelasan ketika barang dagangannya mengalami kecacatan dan tidak menyembunyikannya agar pembeli tidak mengetahui kondisi barang dagangan yang akan dibeli. Karena menyembunyikan kecacatan

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Arip selaku koordinator pasar di Pasar Ngunut pada 27 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

¹¹² Wawancara dengan Ibu Sringatin selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 27 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

barang yang dijual merupakan bentuk kecurangan dan penipuan. Tentunya pedagang seharusnya selalu memiliki sifat terbuka kepada pembeli mengenai kualitas barang dagangannya. Seperti pernyataan Bu Sriasih ketika dagangannya layu:

*“Biasanya kalau sudah siang sayur seperti kangkung, sawi dan bayam kan layu, pembeli tanya apa ada yang masih segar. Kalau tidak ada ya saya bilang tinggal itu seperti yang saya dasarkan, nanti pembeli akan menawar dan saya akan memberikan harga sesuai kondisi sayur tersebut. Saya juga tidak paksa pembeli mau membeli dagangan saya atau tidak, itu semua kan hak dari pembeli”*¹¹³

Sependapat dengan bu Sriasih, Pak Agus Purnomo menyampaikan hal yang sama :

*“Kondisi barang dagangan disini sesuai dengan apa yang penjual bilang mbak. Kalau bagus ya bilang bagus, kalau kurang bagus ya bilang jelek mbak. Nanti kalau sudah di sortir sama penjualnya patinya harganya akan beda lagi.”*¹¹⁴

Hal ini diperkuat oleh Pak Solikin :

“Barang disini kebanyakan kualitasnya bagus, namun ada juga yang kualitasnya kurang. Tapi itu semua kan tergantung

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Sriasih selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 14 Juni 2021, pukul 11.00 WIB

pembeli sendiri mau membeli barang yang kondisinya bagus atau tidak. Namun sebelumnya pedagang disini memberi tahu mana barang yang bagus mana yang kualitasnya kurang sehingga pembeli bisa memilih dan tidak merasa tertipu”¹¹⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Pak Wiyono:

“Dagangan saya selama ini kondisinya selalu bagus dan segar karena saya kalau kulak selalu langsung ke petani dan minta cabai yang segar. Biar pembeli saya itu senang mendapat cabai yang segar, dan para langganan itu tidak berpindah untuk membeli ke tempat lain. Pokoknya kualitas benar-benar saya jaga. Pembeli pun tanpa dipaksa kalau tau kualitas yang dijual bagus pastinya akan beli.”¹¹⁶

Sama seperti pernyataan Bu Sringatin yakni:

“Saya juga tidak pernah mengoplos bawang merah atau dagangan saya yang lainnya seperti yang bagus dicampur sama yang hampir busuk biar untung saya lebih besar, saya tidak mau yang seperti itu. Buat apa untung besar tapi menanggung dosa”¹¹⁷

Dari pernyataan di atas pentingnya memberikan informasi barang dagangan kepada pembeli. Ketika berdagang dibutuhkan

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Solikin selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 15 Juni 2021, pukul 12.00 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Wiyono selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Sringatin selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 27 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

kejujuran dalam menyampaikan kondisi barang yang diperjualbelikan. Ketika kualitas dagangan pedagang kurang baik maka perlu adanya komunikasi mengenai kecacatan barang dagangannya sehingga pembeli tidak merasa ditipu oleh pedagang.

. Informasi mengenai barang dagangan yang dijual oleh pedagang dibutuhkan oleh pembeli agar pembeli mengetahui spesifik barang yang akan dibeli. Jika kondisi barang yang di jual oleh pedagang kurang baik sebaiknya pedagang menyampaikan informasi tersebut terlebih dahulu kepada pembeli. Seperti yang disampaikan oleh Bu Rumfatoyah:

“Saya itu selalu memberikan informasi kepada pembeli yang bertanya tentang kualitas ayam yang saya jual, kapan disembelihnya dan daging ayam yang saya jual juga segar tidak pernah diawetkan dalam freezer. Karena saya membawa ke pasar secukupnya dulu, nanti kalau tinggal sedikit menyuruh orang rumah untuk menyembelih lagi”¹¹⁸

Bu Yayuk sebagai pembeli juga menyampaikan hal yang serupa dengan Bu Rumfatoyah:

“Penting sekali para pedagang memberikan informasi terlebih dahulu tentang kualitas barang dagangannya. Karena

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Rumfatoyah selaku pedagang daging ayam di Pasar Ngunut pada 29 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

terkadang pembeli tidak semuanya paham dan jeli dengan kualitas barang yang akan dibeli”¹¹⁹

Seperti halnya dengan Bu Rumfatoyah, Pak Aman juga menyampaikan informasi tentang kondisi barang yang dijual terlebih dahulu kepada pembeli baru sebagai berikut:

“Dagangan saya juga tanpa formalin, di awetkan secara alami. Nanti kan pasti akan kelihatan perbedaannya. Pelanggan sendiri pasti akan tau kualitas ikan asin yang saya jual seperti apa dan bagaimana. Kalau misal pembeli baru belum tahu saya akan jelaskan kalau ikan asin yang warnanya agak kuning dan sedikit lembek adalah ikan asin tanpa pengawet berbahaya”¹²⁰

Bu Sringatin juga menyampaikan hal yang serupa :

“Saya selalu memberikan informasi terlebih dahulu misalnya bawang merah yang saya jual ada yang besar ada yang kecil pastinya harganya akan berbeda tidak bisa disamakan. Kadang kan pembeli juga belum tahu kalau bawang merah itu ada yang kondisinya kering dan ada yang kondisinya basah. Yang biasanya dicari pembeli itu yang kondisinya kering.”¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku pembeli di Pasar Tradisional Ngunut pada 15 Juni 2021 pukul 11.00

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Aman selaku pedagang ikan asin di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Sringatin selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 27 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

Pendapat ini diperkuat oleh Bu Sujiyem:

“Kalaupun tidak diberi tahu terlebih dulu pastinya kita kan tahu ya mbak kondisinya bagaimana. Tapi kadang kalau beli bahan yang kemasan gitu saya tanya kadaluarsanya kapan, pembelinya juga ngasih tahu. Kalau barang-barang segar gitu di liat saja kadang sudah kelihatan kualitasnya. Tapi sih yang saya temui penjual disini menyampaikan terlebih dahulu kok mbak. Misal saya beli ikan gabus, mas yang jual bilang kalau ikan gabusnya hasil pancingan disungai bukan hasil budi daya”¹²²

Hal serupa juga disampaikan oleh Bu Pritha Wahyu :

“Biasanya penjual daging ayam ngasih tau dulu mbak, ini ayamnya baru di sembelih tidak diawetkan di es. Terus nanti kan kelihatan juga ya mbak mana penyampainnya penjual tersebut bener atau tidak.”¹²³

Bu Yemima juga menyampaikan hal yang sama yakni :

“Waktu ada pembeli, saya tawari dulu mau cari barang yang kondisinya seperti apa. Seperti bumbu dapur kan ada kualitasnya bagus dan kurang, ya saya beritahu dulu mana barang yang bagus dan tidak. Soalnya tiap orang itu selera”

¹²² Wawancara dengan Ibu Sujiyem selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

¹²³ Wawancara dengan Ibu Pritha Wahyu selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 14 Juni 2021, pukul 11.00 WIB

berbeda, ada orang yang cari kualitas bagus, ada yang sedang ada juga yang mencari barang berkualitas rendah. Kalau kita tidak memberi tahu terlebih dahulu, takutnya pembeli akan merasa kurang puas dengan barang yang sudah dibeli”¹²⁴

Dalam menjalankan usaha harus saling menghargai sesama pelaku bisnis yang lain. Hubungan yang baik antar pelaku bisnis atau dengan konsumen baik dalam lingkup pekerjaan atau diluar dari pekerjaan harus selalu terjaga. Di pasar tradisional Ngunut peneliti mengamati bahwa para penjual antar penjual lainnya hubungannya sangat rukun.

Seperti pendapat Bu Sriasih yakni :

“Biasanya kalau pembeli mencari barang yang tidak ada di dagangan yang saya jual saya akan memberitahu ke pembeli kalau di Bu yang itu atau yang ini mnejual barang yang pembeli butuhkan.”¹²⁵

Pendapat ini diperkuat oleh Pak Aman:

“Hubungan dengan teman sesama penjual itu penting ya mbak. Kadang juga pembeli bisa jadi seperti saudara. Kalau sesama penjual biasanya untuk menentukan harga sih mbak,

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Yemima selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Sriasih selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

*kadang kan harga yang kita jual itu berubah sewaktu waktu. Kalau cuma selisih lima ratus perak gitu kan wajar ya mbak jadi tidak akan merugikan pedagang lainnya.*¹²⁶

Bu Sringatin juga menyampaikan:

“Biasa mbak, tidak pernah ada masalah ya selama ini dengan penjual yang lain. Kadang juga stock dagangan saya habis terus ada pembeli saya ngambil dagangan teman penjual yang lain terus nanti hatinya saya bagi berdua gitu sama rata”

Hal serupa juga diperkuat oleh Bu Sri Wijayati:

*“Penjual yang biasanya saya jadikan langganan itu kalau ketemu di luar pasar juga grapyak, mau menyapa, mau aruh-aruh jadi hubungannya baik antara pembeli dengan pedagang”*¹²⁷

2. Dampak Perilaku Pedagang yang Tidak Menerapkan Etika Bisnis Islam dalam Kegiatan Berdagang

Harta yang halal dan berkah menjadi harapan setiap orang Muslim tidak terkecuali oleh pedagang di Pasar Ngunut. Karena dengan kehalalan dan keberkahan akan mengantarkan kebahagiaan tidak hanya di dunia saja melainkan di akhirat kelak. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Aman selaku pedagang ikan asin di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Wijayati selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

juga para pedagang akan tergiur mendapatkan penghasilan dengan cara mengabaikan etika berdagang secara Islami guna mendapatkan keuntungan yang lebih dan tidak menghiraukan dampak yang didapatkan kelak. Seperti halnya yang disampaikan Bu Maryati:

“Pelayanan yang saya berikan kepada pelanggan ya tentang kualitas barang dagangan saya. Saya juga tidak pernah berbicara yang kurang sopan kepada pembeli. Saya berikan pelayanan setulus hati saya supaya pembeli kembali berbelanja ke tempat saya.”¹²⁸

Bu Sujiyem menuturkan hal yang serupa :

“Penjualnya ramah-ramah, grapyak dan terbuka gitu dengan barang yang dijual. Pastinya hal seperti ini itu yang diharapkan oleh semua pembeli dan penjual di pasar tradisional itu sudah menerapkan hal yang sama”¹²⁹

Pelayanan yang baik meliputi penjelasan kualitas barang dagangan dan juga tutur kata yang diucapkan saat terjadinya proses transaksi.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Maryati selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 29 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

¹²⁹ Wawancara dengan Sri Wjayati selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 31 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

Bu Yemima menambahkan:

“Keramahan pedagang itu sangat penting juga. Keramahan juga termasuk dalam pelayanan dan itu sudah saya terapkan. Kalau kita sebagai pedagang memberikan pelayanan yang kurang berkenan dihati pembeli pastinya pembeli tidak akan kembali berbelanja di tempat kami. Maka dari itu etika dalam berdagang secara Islam itu sangat penting, kalau tidak dilakukan akan berdampak pada pedagang itu sendiri, bisa-bisa tidak akan mempunyai pelanggan. Kita berdagang kan untuk mencari keuntungan, kalau tidak ada pelanggan ya bagaimana kita akan mendapatkan pendapatan.”¹³⁰

Pendapat Bu Yemima di perkuat oleh Bu Pritha:

“Penjual sama pembeli dengan memberikan pelayanan yang baik dan tidak memberikan informasi yang palsu pastinya akan membuat pembeli kembali ke pedagang yang menerapkan hal seperti itu.”¹³¹

Bu Srigatin juga menambahkan:

“Berjualan itu kan harus sabar ya mbak, misal ada orang yang hanya melihat-lihat dagangan kita ya kita harus sabar. Atau mungkin hanya tanya-tanya harganya saja ya kita jawab dengan baik dengan ramah. Mungkin pembeli yang seperti itu

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Yemima selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 29 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Pritha Wahyu selaku pembeli di Pasar Ngunut pada 14 Juni 2021, pukul 11.00 WIB

ingin membandingkan dangangan saya dengan penjual lain itu kualitasnnya sama atau tidak, atau membandingkan harga yang kadang hanya selisih sedikit tapi berharga untuk pembeli. Ya biasa itu mbak pedagang itu ya seperti itu harus banyak sabar dan ikhlas.¹³²

Pak Wiyono juga berpendapat:

“Pembeli itu kan beda-beda ya mbak, tapi meskipun sifat dan karakternya berbeda kita harus samakan pelayanann kita. Biar konsumen balik lagi berbelanja di lapak kami. Kalau berdagang ke konsumen memberikan pelayanan yang membeda-membedakan takutnya mereka kapok belanja lagi”¹³³

Memberikan pelayanan yang baik akan membuat pembeli senang dan pada suatu saat akan kembali membeli ke tempat tersebut,dan nantinya juga berdampak kepada pendapatan yang diperoleh.

“Kalau kita sebagai pedagang acuh sama pembeli atau kurang baik dalam memberikan pelayanan pembeli juga akan enggan membeli dagangan saya kembali mbak, selain pembeli mencari barang yang berkualitas tentunya pembeli juga ingin dilayani

¹³² Wawancara dengan Ibu Sringatin selaku pedagang Bumbu di Pasar Ngunut pada 27 Maret 2021, pukul 09.00 WIB

¹³³ Wawancara dengan Bapak Wiyono selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 30 Maret 2021, pukul 08.00 WIB

dengan baik, tentu ini wajib saya terapkan pada transaksi jual beli saya mbak .¹³⁴”

Selain menjual barang yang berkualitas, pelayanan yang baik adalah hal yang wajib diterapkan dalam transaksi jual beli. Bu Sringatin juga berpendapat bahwa:

“Kalau menawarnya masih wajar ya saya terima mbak, kalau nawarnya kebanyakan pasti saya tolak dengan bahasa yang halus biar sama-sama legowo. Etika dalam berdagang itu kan sangat penting, kalau kita berbicara kurang sopan ketika menolak pembeli yang sedang menawar malah bikin saya sendiri yang merasa ga enak hati, pembelinya juga ga akan kembali.”¹³⁵

Berbicara sopan dan halus saat terjadi tawar menawar juga wajib diterapkan, agar kedua pihak yang bertransaksi bisa saling legowo.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bu Sriasih selaku pedagang di pasar tersebut, beliau menuturkan:

“Jualan di pasar itu membuat senang. Bertemu banyak orang setiap harinya. Bertemu beragam orang dengan karakternya masing-masing. Kadang ada pembeli yang tidak pernah menawar sama sekali akan tetapi dalam pemilihan produk

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Sriasih selaku pedagang sayur di Pasar Ngunut pada 29 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Sringatin selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 27 Maret 2021, pukul 14.00 WIB

mereka sangat jeli dan menginginkan produk yang bagus. Ada juga pembeli yang suka menawar, bahkan dalam prosesnya pun sangat alot. Meskipun begitu tetap saya layani dengan baik. Kalau nawarnya masih umum masih wajar dagangan saya pasti akan saya lepas, kalau nawarnya kebanyakan saya tolak dengan halus”¹³⁶

Karakter setiap pembeli memang berbeda namun sebagai pedagang yang menerapkan etika berjualan secara Islam semua harus tetap dilayani dengan baik.

Dari kutipan wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa pembeli akan merasa jera untuk membeli kembali ketika penjual berbicara kurang sopan terhadap pembeli yang sedang menawar.

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Etika Bisnis Islam Yang Dilakukan Pedagang Dalam Melakukan Transaksi di Pasar Tradisional Ngunut

Penerapan etika bisnis Islam yang dilakukan pedagang dalam melakukan transaksi di Pasar Tradisional Ngunut yaitu mengutamakan prinsip keridhoan, saling ikhlas, suka sama suka, saling berbagi manfaat, penentuan kesepakatan harga, tidak merugikan salah satu pihak, menakar dengan timbangan yang pas, takut terhadap dosa, adanya tera ulang timbangan secara berkala, kejujuran, dan terbuka terhadap informasi

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Wiyono selaku pedagang bumbu dapur di Pasar Ngunut pada 27 Maret 2021, pukul 14.00 WIB

kualitas barang, tidak melakukan kecurangan, tidak menimbun barang, mengharap berkah dari kegiatan perdagangan.

2. Dampak Perilaku Pedagang yang Tidak Menerapkan Etika Bisnis Islam dalam Kegiatan Berdagang

Dampak perilaku pedagang yang tidak menerapkan etika bisnis Islam dalam kegiatan berdagang menurut warga Pasar Tradisional Ngunut yaitu seperti pembeli yang tidak akan kembali berbelanja ketika pedagang memberikan pelayanan yang kurang sopan, atau karena pedagang acuh dan bersikap kurang baik dalam memberikan pelayanan, pembeli jera untuk membeli kembali ketika penjual berbicara kurang sopan terhadap pembeli yang sedang menawar.